

BAB II

LANDASAN TEORI/KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu yang telah diteliti sebelumnya oleh para peneliti untuk menjadi acuan maupun penunjang keperluan sebuah informasi. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam menentukan teori, konsep, metode dan lainnya.

Penelitian **pertama** adalah dari Nunung Prajarto dengan judul “Praktek Fact Checking Informasi Pandemi Covid-19 Pada *Tempo.co*, *Tirto.id* dan *Kompas.com*”. Peredaran hoaks selama pandemi tergambar jelas di Indonesia. Banyaknya temuan kasus Covid-19, Kementerian Komunikasi dan Informatika mendapati 163 berita hoaks pandemi Covid-19 mulai dari Maret dan meningkat pada bulan Mei menjadi 1.401 berita hoaks mengenai pandemi Covid-19 (Prajarto, 2021).

Muncul perilaku irasional, masalah, dan gangguan infrastruktur pemerintah contohnya bermunculan konten dan judul *clickbait* seperti cara mengidentifikasi dan menghindari virus, perbedaan antara flu biasa dan virus corona, dan Covid-19 dikaitkan dengan adzan yang bisa melemahkan virus corona. Peneliti memakai metode analisis konten untuk mengobservasi konten media dengan terukur dan terstruktur. Prosesnya dengan memaparkan praktik pengecekan fakta di tiga media yang sudah terverifikasi yaitu *Tempo.co*, *Tirto.id* dan *Kompas.com*. Penelitian ini fokus pada pemeriksa fakta info seputar Covid-19 pada tiga bulan awal (Prajarto, 2021).

Penelitian **kedua** adalah dari Sakari Nieminen dan Valteri Sankari berjudul “*Checking Politifact Fact-Checks*” tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada pemeriksaan proses pengecekan fakta PolitiFact. Peneliti mengumpulkan secara acak sampel (*random sampling*) dari 858 pengecekan fakta dan mengevaluasinya berdasarkan kriteria atau literatur pengecekan fakta dan kode prinsip jaringan pengecekan fakta internasional. *Fact Checking* adalah praktik mengevaluasi

kebenaran dari klaim-klaim yang disampaikan di depan umum. Tujuan dari adanya *fact checking* sendiri yaitu untuk menemukan maupun memublikasikan apakah suatu klaim akurat atau tidak (Nieminen & Sankari, 2021).

Dengan mengetahui apakah suatu klaim benar atau tidak dilihat berdasarkan berbagai sumber informasi, seperti kajian ilmiah, pakar dan statistik resmi. Biasanya, pemeriksa fakta tertarik dengan klaim yang dibuat oleh politisi dan aktor yang berpengaruh. Dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data dari situs website *PolitiFact*. Peneliti memilih memakai *Truth-O-Meter* untuk mengumpulkan tautan atau link ke semua pemeriksaan fakta yang dilakukan oleh *PolitiFact* (Nieminen & Sankari, 2021).

Penelitian **ketiga** adalah dari Mufti Nurlatifah dan Irwansyah tahun 2019, yaitu “Fenomena Jurnalisme Fakta berkolaborasi dengan *Human and Machine* pada Jurnalisme Digital”. Penelitian ini berfokus pada jurnalisme pemeriksa fakta (*fact-checking journalism*) yang menjadi tren baru dalam perkembangan jurnalisme digital. Tren ini juga berkembang seiring dengan terjadinya ledakan informasi di ruang publik yang membuat misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. (Nurlatifah & Irwansyah, 2019).

Kolaborasi antara manusia dan mesin membuat jurnalisme digital dipercaya akan berkembang menjadi organisasi hipermedia. Jurnalisme pemeriksa fakta merupakan organisasi hipermedia yang terbentuk di ranah jurnalisme. Dalam konteks ini, jurnalisme pemeriksa fakta tidak hanya sebagai aktivitas jurnalisme tetapi juga menjadi manifestasi organisasi informasi yang terbentuk dalam media digital (Nurlatifah & Irwansyah, 2019).

Dengan demikian, dalam konteks komunikasi kontemporer, ekosistem JPF atau Jurnalisme Pengecek Fakta merupakan manifestasi atas organisasi hipermedia. Sistem media tersebut tidak hanya dibangun untuk platform informasi, edukasi, dan *watchdog*, namun juga mengembangkan kecerdasan manusia. Kolaborasi antara manusia dan mesin menjadi kunci yang penting karena semua elemen terlibat untuk mengembangkan ekosistem jurnalisme digital. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi literatur dengan memanfaatkan konsep-konsep kunci (Nurlatifah & Irwansyah, 2019).

Penelitian **keempat** adalah skripsi karya Natalia Peregrina yang berjudul “Pemahaman dan Praktik *Fact-Checking* para Pengecek fakta di Kompas.com” pada 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan praktik *fact-checking* para pengecek fakta di Kompas.com.

Penelitian ini menggunakan model *fact-checking* milik The International Fact-Checking Network (IFCN) dengan konsentrasi *debunking*. *Debunking* merupakan bagian dari kegiatan *fact checking* yang bertujuan untuk menguji kebenaran terhadap materi digital yang tersebar melalui internet yang dilakukan dengan tahapan verifikasi. Penelitian kualitatif ini berlandaskan pada paradigma post-positivisme dan menggunakan metode studi kasus instrumental milik Robert K Yin (Peregrina, 2019).

Peneliti memilih informasi secara purposif. Purposif adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil populasi secara tidak acak. Penelitian ini menggunakan *fact-checking* dan *debunking* milik UNESCO dan IFCN. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan para pengecek fakta di Kompas.com agar aspek pemahaman yang hendak dicapai dapat diperoleh secara maksimal (Peregrina, 2019).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Natalia adalah didapati bahwa para pengecek fakta di Kompas.com memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai terminologi *fact-checking*. Meski demikian, terdapat bias dalam membedakan konsep *fact-checking* dan verifikasi (Peregrina, 2019).

Peneliti juga mendapati proses *fact-checking* terutama *debunking* dilakukan dengan melalui beberapa tahap yaitu pencarian informasi, identifikasi sumber asli konten, identifikasi tanggal kesesuaian konten dengan narasi, identifikasi lokasi konten, dan konfirmasi pada narasumber (Peregrina, 2019).

Selain itu, dalam penelitian ini juga mendapati bahwa pengecek fakta di Kompas.com tidak melakukan penelusuran pihak yang membuat sebuah konten yang dikategorikan ke dalam kesalahan informasi dan proses pencarian latar belakang pihak yang melakukan penyebaran konten tidak relevan dengan praktik *fact-checking* yang dilakukan di Kompas.com (Peregrina, 2019).

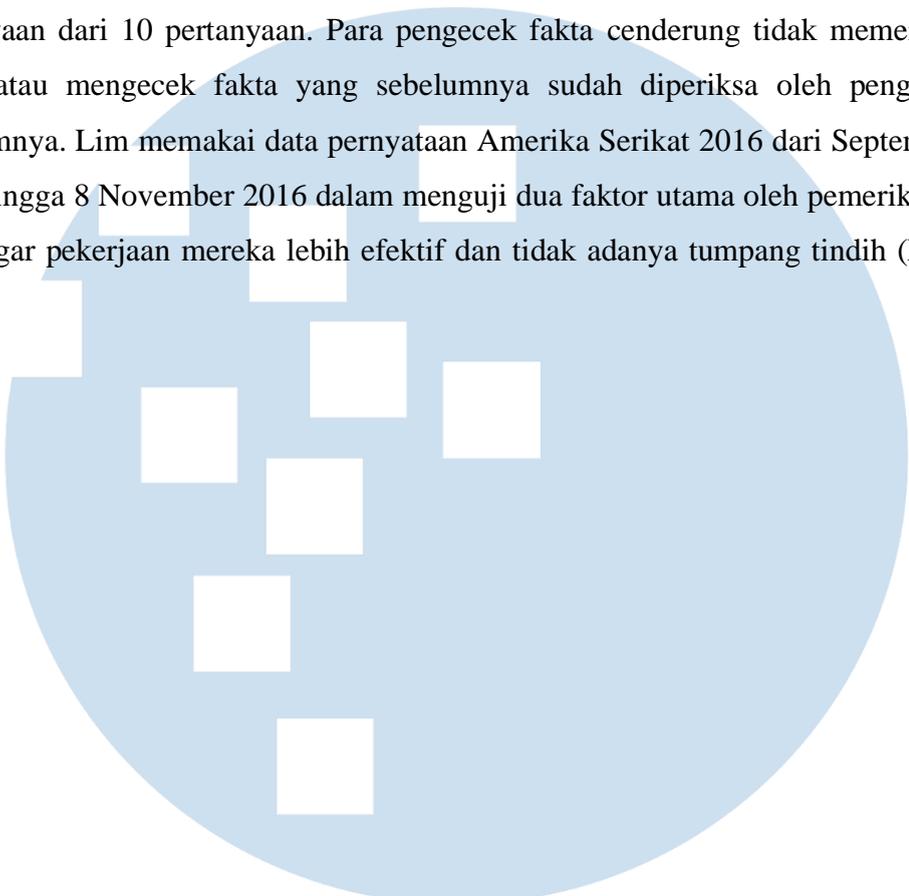
Penelitian **kelima** adalah dari Cristina M Pulido, Beatriz Villarejo Carballido, Gisela Redondo-Sama, dan Aitor Gomez tahun 2020, yaitu “COVID-19 infodemic: more retweets for science-based information on coronavirus than for false information”. Penelitian ini berfokus pada banyaknya informasi benar dan salah terkait pemberitaan COVID-19 di platform Twitter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jenis *tweet* yang beredar di Twitter seputar wabah COVID-19 selama dua hari, untuk menganalisis bagaimana informasi palsu dan benar dibagikan. Untuk itu, sebanyak 1.000 *tweet* telah dianalisis (Pulido, Villarejo, Sama, & Gomez, 2020).

Hasil menunjukkan bahwa informasi palsu lebih banyak di-*tweet* dan yang di-*retweet* lebih sedikit daripada bukti berbasis sains atau *tweet* pengecekan fakta. Temuan ini membawa wawasan yang relevan untuk menginformasikan kebijakan kesehatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Kedua pendekatan tersebut memerlukan pengembangan kode untuk mengembangkan analisis pengkodean melalui kumpulan data. Untuk mengembangkan penelitian ini, langkah pertama adalah memilih sampel data media sosial untuk dianalisis. Pemilihan dilakukan sesuai dengan kriteria berikut: kriteria pertama adalah memilih sumber media sosial. Untuk penelitian ini, peneliti memilih Twitter karena kekhawatiran global akan informasi palsu yang tersebar pada platform media sosial Twitter. (Pulido, Villarejo, Sama, & Gomez, 2020).

Penelitian **keenam** adalah dari Chloe Lim (2018), yaitu *Checking How Fact Checker Check*. Penelitian ini berfokus pada mengukur seberapa kuat praktik yang dilakukan oleh para pengecek fakta. Dalam mengukur, peneliti melihat dari sisi praktis dari pengecek fakta. Chloe Lim menilai performa dari pengecek fakta yang ada di Amerika Serikat, yaitu *Fact Checker* dan *PolitiFact*. Keduanya melakukan pengecekan fakta terkait isu politik khususnya pejabat publik (Lim, 2018).

Dalam penelitian ini Lim menemukan para pengecek fakta dalam kegiatan mengecek fakta hanya melakukan sekali pengecekan saja. Misalnya dalam 10 pertanyaan para pengecek fakta hanya melakukan pemeriksaan pada salah satu

pertanyaan dari 10 pertanyaan. Para pengecek fakta cenderung tidak memeriksa ulang atau mengecek fakta yang sebelumnya sudah diperiksa oleh pengecek sebelumnya. Lim memakai data pernyataan Amerika Serikat 2016 dari September 2013 hingga 8 November 2016 dalam menguji dua faktor utama oleh pemeriksaan fakta agar pekerjaan mereka lebih efektif dan tidak adanya tumpang tindih (Lim, 2018).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Artikel	Teori/Konsep	Metode	Objek Penelitian	Kelemahan/celah penelitian
1.	Covid-19 infodemic; <i>More Retweetes for Science Based Information on Coronavirus Than for False Information</i>	<i>False Information</i>	Kualitatif dan kuantitatif	Penyebaran informasi palsu di <i>Twitter</i> .	Berfokus pada jenis <i>tweet</i> yang beredar di <i>Twitter</i> mengenai wabah Covid-19 selama dua hari, untuk menganalisis bagaimana informasi benar dan salah dibagikan.
2.	Natalia Peregrina (2019) : <i>Pemahaman dan Praktik Fact Checking Para Pengecek Fakta di Kompas.com</i>	<i>Fact Checking Debunking dan Verifikasi</i>	Kualitatif dan studi kasus instrumental	Pedalaman terhadap konten dan materi yang akan diperiksa kebenarannya oleh para pengecek fakta.	Berfokus pada salah satu aspek yang melatarbelakangi kinerja para pengecek fakta, yakni adanya kecenderungan untuk memercayai klaim yang dikemukakan oleh sosok yang memiliki jabatan tinggi.
3.	Chloe Lim (2018) : <i>Checking How Fact Checkers Check</i>	<i>Fact Checking</i>	Survei	Mengukur seberapa kuat praktik pengecekan fakta yang dilakukan oleh pengecek fakta dari sisi praktis.	Para pengecek fakta cenderung mengulang pengecekan fakta yang berulang-ulang dengan proses yang sama seperti yang dilakukan pengecek fakta sebelumnya
4.	<i>Praktik Fact Checking Informasi Pandemi Covid-19 pada</i>	Verifikasi dan <i>Fact Checking</i>	Analisis konten	Penelitian dengan analisis konten ini dilakukan terhadap	Penelitian ini berfokus pada praktik atau cara kerja pengecekan fakta tiga media

	<i>Tempo.co, Tirto.id dan Kompas.com</i>			praktek pengecekan di media <i>Tempo.co, Tirto.id, dan Kompas.com</i> dengan menganalisis klaim fakta.	Yang telah terverifikasi.
5.	Fenomena Jurnalisme Fakta Berkolaborasi dengan <i>Human</i> dan <i>Machine</i> pada Jurnalisme Digital	Hipermedia dan Verifikasi	Studi literatur	Penelitian ini mengkaji fenomena jurnalisme pemeriksaan fakta sebagai manifestasi organisasi hipermedia.	Penelitian ini berfokus pada kolaborasi pengecekan fakta dengan mesin dalam praktik jurnalistik.
6.	<i>Checking Politifact Fact Checks</i>	Verifikasi dan <i>Fact Checking</i>	<i>Random sampling</i>	Penelitian ini memeriksa proses pengecekan fakta. <i>Politifact</i> . Mengumpulkannya secara acak dan mengevaluasi dengan literatur pengecekan fakta dan kode prinsip.	Penelitian ini memeriksa proses pengecekan fakta. <i>Politifact</i> . Mengumpulkannya secara acak dan mengevaluasi dengan literatur pengecekan fakta dan kode prinsip.

2.2 Sintesis Temuan

Penelitian mengenai Pemahaman dan Praktik *Fact Checking Journalism* Para Pengecek Fakta di *Kompas.com*, Praktik *Fact Checking* Informasi Pandemi Covid-19 pada *Tempo.co, Tirto.id dan Kompas.com*, dan Fenomena Jurnalisme Fakta Berkolaborasi dengan *Human dan Machine* pada Jurnalisme Digital, Covid-19 infodemic: *More Retweets for Science Based Information on Coronavirus Than*

for False Information, Checking How Fact Checkers Check, dan Checking PolitiFact Fact Checks pada penelitian terdahulu yang peneliti temukan, sebagian besar menggunakan teori dan konsep *fact checking* dan verifikasi. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Natalia Peregrina yang berjudul *Pemahaman dan Praktik Fact-Checking para Pengecek fakta di Kompas.com pada 2019*, Chloe Lim (2018), yaitu *Checking How Fact Checker Check*, dan Nunung Prajarto dengan judul *Praktek Fact Checking Informasi Pandemi Covid-19 Pada Tempo.co, Tirto.id dan Kompas.com*.

Peneliti akan berfokus pada ketiga penelitian di atas karena terdapat kesesuaian konsep atau teori yang digunakan yaitu *fact checking* dan verifikasi. Sedangkan penelitian Covid-19 *infodemic: More Retweets for Science Based Information on Coronavirus Than for False Information, Checking How Fact Checkers Check, Checking PolitiFact Fact Checks*, dan *Fenomena Jurnalisme Fakta Berkolaborasi dengan Human dan Machine* pada *Jurnalisme Digital* memiliki kesesuaian dengan topik penelitian peneliti yaitu ingin mengetahui bagaimana pemahaman praktik *fact checking* para pengecek fakta mengenai Covid-19.

2.2.1 Fact Checking

Mantzarlis (2018) dalam *jurnalisme, fact checking* berarti dua hal yang berbeda yaitu secara tradisional pemeriksaan fakta didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh redaksi untuk memverifikasi suatu klaim faktual yang dibuat oleh reporter dalam artikelnya. Dalam memeriksa fakta, redaksi menilai dari soliditas liputan, dan memeriksa ulang angka maupun fakta. Hal ini bertujuan untuk mengontrol kualitas diri dari konten media berita sebelum diterbitkan (p. 98).

Sejatinya, pemeriksaan fakta telah berkembang dan fokus kepada klaim yang telah diterbitkan dan menjadi relevan bagi publik. Terdapat pemeriksaan fakta yang bersifat “*expost*”, pemeriksaan fakta ini bertujuan membuat politikus dan tokoh publik bertanggung jawab dengan kebenaran pernyataan mereka. Dalam

bidang pekerjaan ini, pemeriksa fakta bertanggung jawab untuk mencari sumber dan informasi yang baik untuk membantah suatu klaim. Konsentrasi utama dari pemeriksaan fakta yang bersifat “*ex post*” yaitu pada iklan politik, pidato kampanye, dan manifesto partai. Awalnya, proyek-proyek ini akan didedikasikan untuk pemeriksaan fakta politik ini antara lain *factcheck* (Mantzarlis, 2018, p. 99).

Terdapat tiga fase pemeriksaan fakta menurut Mantzarlis (2018), yaitu:

1. Menemukan klaim yang faktanya dapat diperiksa dengan menggunakan catatan legislatif, media berita, dan media sosial. Proses ini nantinya akan menentukan mana fakta yang bisa diperiksa dan mana fakta yang harus diperiksa. Maksud dari fakta yang bisa diperiksa yaitu fokus pada klaim- klaim yang memuat minimal satu fakta yang bisa diverifikasi kebenarannya secara objektif sehingga fakta tersebut menjadi relevan. Sebaliknya pemeriksa fakta tidak bisa menilai hiperbola, prediksi, kebenaran opini serta guyonan (p. 101).
2. Menemukan fakta yang relevan dengan cara mencari bukti yang tersedia terkait dengan klaim tersebut. Dalam mengevaluasi sumber maupun klaim, pemeriksa fakta harus melewati enam tahapan, yaitu kedekatan (*Proximity*) seberapa dekat bukti dengan klaim tersebut, keahlian (*Expertise*) kualifikasi yang menandakan kualitas seseorang dengan bukti yang disajikan, komitmen validitas (*Rigour*) cara bukti dikumpulkan, transparansi (*Transparency*) keterbukaan mengenai bukti yang ditemukan, reliabilitas (*Reliability*) rekam jejak bukti untuk dievaluasi dan konflik kepentingan (*Conflict of Interest*) bukti yang dilayani apakah kepentingan pribadi atau privasi sumber (p. 102).
3. Mengoreksi catatan yang telah ditemukan guna mengevaluasi suatu klaim berdasarkan bukti dengan skala kebenaran. Untuk mengevaluasinya, mereka harus membuat skala peringkat sendiri

dalam menilai klaim tersebut. Terdapat enam skala peringkat menurut *PolitiFact*, yaitu benar (pernyataannya akurat dan tidak ada hal yang dihilangkan secara signifikan), Sebagian besar benar (pernyataannya akurat namun butuh klarifikasi atau informasi tambahan), setengah benar (pernyataannya sebagian akurat tetapi menghilangkan detail-detail penting atau mengambil di luar konteksnya), sebagian besar salah (pernyataannya berisi berbagai unsur kebenaran tetapi tidak ada fakta yang penting untuk memberikan kesan yang beda), salah (pernyataannya tidak akurat), dan kebohongan besar (p. 102).

2.2.2 Verifikasi

Dalam *The Elements of Journalism: What newspeople should know and the public should expect*. Kovach dan Rosenstiel (2014) dalam (Trewinnard & Bell, 2018) menegaskan bahwa disiplin verifikasi merupakan kunci yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, fiksi, seni, dan propaganda. Jurnalisme sendiri memfokuskan untuk mencatat apa yang terjadi secara benar (p.117).

Menurut Carvin (2012) dalam (Trewinnard & Bell, 2018) saat ini, media sosial telah mengubah praktik jurnalisme dengan melibatkan khalayak seperti tugas peliputan yaitu verifikasi. Meskipun demikian inti dari jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Metode verifikasi perlu melakukan pembaruan secara terus-menerus guna mencerminkan dampak teknologi digital, perilaku daring, dan praktik pengumpulan berita. Konsep verifikasi terbuka yaitu proses verifikasinya dilihat secara publik, kolaboratif, dan *real-time*. Tetapi terdapat sebuah proses yang didebatkan karena terdapat risiko misinformasi menjadi viral saat terjadi upaya untuk verifikasi informasi di forum publik misalnya, seorang reporter membagikan informasi yang belum diverifikasi dengan maksud melakukan penurunan daya proses verifikasi (p.117).

Terdapat sejumlah prinsip umum yang disampaikan oleh Kovach dan

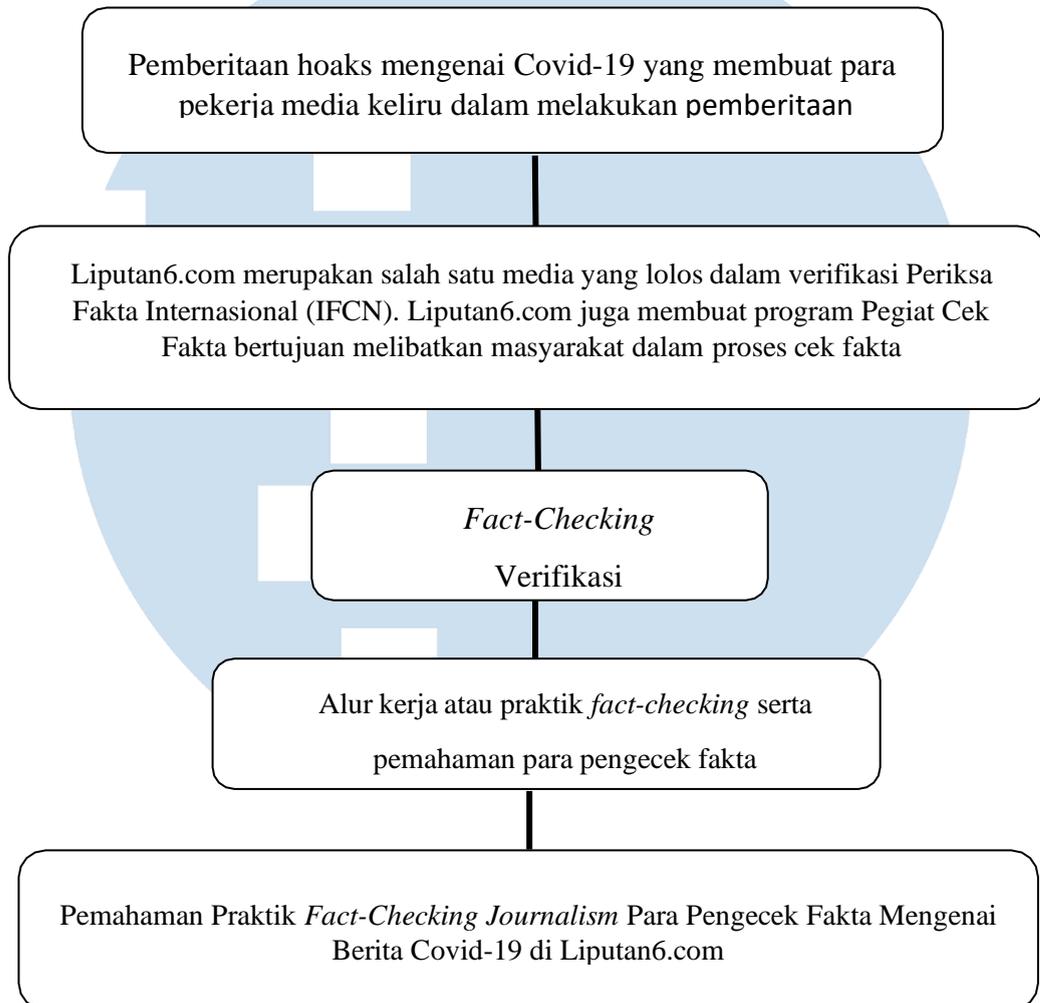
Rosenstiel (2014) dalam (Trewinnard & Bell, 2018) yang perlu diterapkan yaitu, sunting (pengeditan) dengan sikap skeptis atau keyakinan bahwa segala sesuatu bersifat tidak pasti, buat daftar periksa akurasi, jangan berasumsi atau disesatkan oleh penggunaan sinyal terkait *truthiness* yaitu keyakinan bahwa pernyataan tertentu adalah benar berdasarkan persepsi individu tanpa melihat bukti, logika serta fakta dan hati-hati dengan sumber yang tidak diketahui sumbernya atau sumber anonim (p. 118).

2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini berawal dari banyaknya pemberitaan hoaks mengenai Covid-19 yang membuat para pekerja media keliru dalam melakukan pemberitaan. Hal itu menyebabkan banyak informasi yang keliru beredar di masyarakat. Menurut Abu-Fadil (2018), media berperan dan ikut andil untuk melakukan gerakan literasi atau memberikan kesadaran kritis bagi khalayak. Ketika berhadapan dengan media. Saat ini pers berperan dalam mengecek suatu kebenaran dari informasi sebelum disampaikan kepada masyarakat yaitu melalui kegiatan *fact-checking*. Kegiatan ini bertujuan untuk menghindari informasi-informasi palsu yang beredar di masyarakat dan untuk menurunkan angka hoaks. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada pemahaman serta praktik *fact checking* oleh para pengecek fakta mengenai berita Covid-19 di media *Liputan6.com* dengan menggunakan konsep *fact-checking* dan verifikasi

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Bagan 2.1 Alur Penelitian



U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

